

UNKNOWN PEOPLE

# P. MAN

(PESIMISME MISANTROPIS)



GEORGES PALANTE

## **PESIMISME MISANTROPIS**

Georges Palante

Dipilih dan diterjemahkan dari: <https://lib.anarhija.net>

Diterjemahkan oleh **Rifki Syarani Fachry**

Gambar sampul: **Anon**

Dipublikasi pertama Juli, 2021

Instagram: @upunknownpeopleup

Surel: [unknownpeople@mailfence.com](mailto:unknownpeople@mailfence.com)

UNKNOWN PEOPLE

## PESIMISME MISANTROPIS

Georges Palante

Pesimisme yang akan kita pelajari sekarang adalah apa yang kita sebut dengan pesimisme misantropis. Pesimisme ini tidak berangkat dari kepekaan yang putus asa dan menderita, tetapi dari kecerdasan jernih yang menjalankan pandangan jernih kritisnya itu pada sisi jahat dari spesies kita. Pesimisme misantropik muncul dalam garis besarnya sebagai teori penipuan universal dan kebodohan universal; dari kebanalan<sup>1</sup> universal dan kebobrokan universal. Sebagai gambaran keji dari dunia yang dipenuhi *kretin*<sup>2</sup> dan penipu, *ninnies*<sup>3</sup> dan tolol.

Karakter pesimisme ini tampak sebagai sikap dingin yang universal, ketidakberdayaan yang berkehendak, ke-

---

<sup>1</sup> Dalam teks aslinya ditulis 'nanality', penerjemah memprediksi barangkali itu merupakan kesalahan penulisan secara teknis. Penerjemah berasumsi bahwa yang dimaksud penulis sebagai 'nanality' adalah 'banality'. Di papan ketikan Qwerty huruf 'n' tepat berada di sebelah kiri huruf 'b'.

<sup>2</sup> Penyakit yang menyebabkan seseorang menderita keterbelakangan mental.

<sup>3</sup> Padanan kata dari Ninny. Kata yang digunakan untuk menyebut atau menghina seseorang sebagai si konyol dan bodoh. Asal kata ini mungkin berasal dari bahasa Italia untuk "anak", ninno .

tiadaan sentimentalisme yang membedakannya dengan pesimisme romantis, yang selalu cenderung putus asa atau memberontak. Keputusan bisu Vigny<sup>4</sup> lebih menyedihkan daripada tangisan kesakitan. Di dalam Stirner kami menemukan aksen pemberontakan yang gila, sementara di Schopenhauer kami menemukan sentimen tragis dari rasa sakit dunia dan suara putus asa tentang kekosongan. Adapun seorang pesimis misantropis, ia tidak mengeluh. Dia tidak menganggap kondisi manusia sebagai sesuatu yang tragis, ia tidak bangkit melawan takdir. Dia mengamati orang-orang sezamannya dengan rasa ingin tahu, tanpa belas kasihan menganalisis perasaan dan pikiran mereka dan terhibur oleh keangkuhan mereka, kesombongan mereka, kemunafikan mereka, atau kejahatan yang tak disadarinya, oleh kelemahan intelektual dan moral mereka. Ini bukan lagi rasa sakit manusia, bukan lagi penyakit hidup yang membentuk tema pesimisme ini, melainkan kejahatan dan kebodohan manusia. Salah satu motif utama pesimisme macam ini bisa jadi adalah ayat terkenal ini: “Binatang yang paling bodoh adalah manusia”.

Kebodohan yang terutama ditujukan pada pesimisme semacam ini adalah kebodohan yang sombong dan lancang yang dapat kita sebut sebagai kebodohan dogmatis, kebodohan yang serius dan bengis yang menyebar ke seluruh dogma dan ritus sosial, melintasi opini publik dan adat istiadat, yang menjadikan dirinya ilahi dan yang dalam pandangannya mengungkapkan tentang keabadian

---

<sup>4</sup> Merujuk Alfred de Vigny, salah satu penyair paling tabah dalam risalah kesusastaan Prancis.

seratus prasangka kecil dan konyol. Sementara pesimisme romantis berasal dari kemampuan untuk menderita dan mengutuk, pesimisme misantropik berasal dari kemampuan untuk memahami dan mencibir. Ini adalah pesimisme dari pengamat intelektual, ironis, dan yang menghina. Dia lebih memilih nada persiflage<sup>5</sup> daripada nada minor dan tragis. Seorang Swift<sup>6</sup> menyimbolkan kesombongannya dari pertengkarannya manusia dalam perang salib *Big-endian* dan *Little-endian*<sup>7</sup>, Seorang Voltaire mengejek kebodohan metafisik Pangloss dan kenafannya konyol *Candide*;<sup>8</sup> Benjamin Constant mengirimkan komentar epigramnya tentang kemanusiaan dan masyarakat ke *Red Notebook* dan *Journal Intime*; seorang Stendhal<sup>9</sup>, yang *Journal* dan *Vie de Henri Brulard*-nya memuat begitu banyak pengamatan *misanthropis* tentang keluarganya, kerabatnya, pemimpinnya, rombongannya; seorang Merimée<sup>10</sup>, teman dan emulator Stendhal dengan pengamatan ironis tentang sifat

---

<sup>5</sup> Ejekan atau olok-olok ringan dan sedikit menghina.

<sup>6</sup> Merujuk Jonathan Swift seorang satiris Anglo-Irlandia yang menulis *Gulliver's Travels* (1726).

<sup>7</sup> Istilah *big-endian* dan *little-endian* diperkenalkan oleh Danny Cohen pada tahun 1980 di Internet Engineering Note 137, sebuah memorandum berjudul "*On Holy Wars and a Plea for Peace*", kemudian diterbitkan dalam bentuk cetak di IEEE Computer 14(10):48 -57 (1981). Dia meminjamnya dari Jonathan Swift, yang dalam *Gulliver's Travels* (1726) digunakan untuk menggambarkan posisi yang berlawanan dari dua faksi di negara Lilliput.

<sup>8</sup> Pangloss dan *Candide* adalah dua karakter fiksi milik Voltaire. Pangloss, adalah yang bertele-tele dan selalu optimis, protagonis dari Novel Satir karya Voltaire berjudul *Candide* (1759). Pangloss sendiri tidak lain merupakan bentuk sindiran tentang optimisme filosofis.

<sup>9</sup> Marie-Henri yang lebih dikenal dengan nama pena Stendhal adalah seorang penulis Perancis abad ke-19.

<sup>10</sup> Merujuk Prosper Mérimée, seorang penulis Prancis dalam tradisi gerakan Romantisme, dan salah satu pelopor novella, novel pendek atau cerita pendek panjang.

manusia; Flaubert yang menyerang kebodohan bonekanya Frederic Moureau<sup>11</sup> dan Bouvard dan Pécuchet<sup>12</sup>; seorang Taine dalam “Thomas Graindorge;”<sup>13</sup> Challemeil-Lacour<sup>14</sup> dalam karyanya *Reflexions d'un pesimiste* semuanya dapat dianggap sebagai jenis perwakilan dari kebijaksanaan pesimistis yang angkuh, tersenyum, dan menghina ini.

Sebenarnya, pesimisme ini tidak asing bagi beberapa pemikir yang telah kami klasifikasikan di bawah rubrik pesimisme romantis, karena berbagai jenis pesimisme memiliki titik kontak dan penetrasi. Seorang Schopenhauer, seorang Stirner juga telah menggunakan semangat ironis mereka pada kebodohan manusia, terhadap anggapan dan kepercayaan. Tetapi di dalamnya pesimisme misantropis tidak dapat ditemukan dalam keadaan murni. Ia tetap tunduk pada pesimisme akan penderitaan, keputusan atau pemberontakan, pada kesedihan sentimental yang merupakan ciri khas pesimisme romantis. Pesimisme misantropis mungkin bisa disebut sebagai pesimisme realistik: yang pada kenyataannya, di lebih dari satu perwakilannya (Stendhal, Flaubert) itu berasal dari semangat pengamatan yang tepat, terperinci dan tanpa belas kasihan, dari kepedulian terhadap objektivitas dan ketidakpasifan yang menjadi ciri khas dari estetika realis. Apakah

---

<sup>11</sup> Karakter fiksi dalam *L'Éducation sentimentale* (1869) sebuah novel karya Gustave Flaubert.

<sup>12</sup> Bouvard dan Pécuchet, dua karakter fiksi dalam *Bouvard et Pécuchet*: karya satir dari Gustave Flaubert, yang diterbitkan anumerta pada tahun 1881 satu tahun setelah kematiannya.

<sup>13</sup> *Frédéric-Thomas Graindorge* (1867; *Notes and Opinions of Mr. Frédéric-Graindorge*), adalah buku karya *Hippolyte Adolphe Taine* yang paling pribadi dan menghibur.

<sup>14</sup> Paul-Armand Challemeil-Lacour adalah seorang negarawan Perancis.

pesimisme misantropis mengkonfirmasi tesis yang menurutnya pesimisme itu justru cenderung melahirkan individualisme? Ini belum tentu. Di antara para pemikir yang baru saja kami kutip tentu ada beberapa yang tidak memahami, tidak mempraktikkan, atau menganjurkan sikap isolasi sukarela yang bersifat individualisme. Meskipun mereka tidak memiliki ilusi tentang laki-laki, mereka tidak melarikan diri dari masyarakatnya. Mereka tidak menahan dirinya pada jarak yang menghina. Mereka menerima untuk berbaur dengannya, untuk menjalani hidup mereka di tengah-tengahnya. Voltaire adalah penjelmaan dari keramahan. Swift, seorang pria ambisius yang batu, ia tidak memiliki sifat soliter seperti Obermann dan Vigny. Tetapi ada beberapa di antara pesimis misantropis yang baru saja kami kutip, terutama Flaubert dan Taine, yang mempraktekkan, berteori, dan merekomendasikan isolasi intelektual, memundurkan pemikiran ke dalam dirinya sendiri sebagai satu-satunya sikap yang mungkin bagi seseorang yang memiliki segala jenis pemurnian pemikiran dan kemuliaan jiwa di dunia yang biasa-biasa saja dan dangkal ini.

Flaubert, dihantui oleh momok "kebodohan dengan seribu wajah" yang dia temukan di mana pun dia melihat. Dia mencari perlindungan dari hal itu dalam kegem-biraan yang murni dari seni dan kontemplasi. Dia berkata: "Aku mengerti satu hal yang hebat: bagi orang-orang dari ras kami kebahagiaan ada di dalam ide dan tidak di tempat lain". "Dari mana kelemahanmu terbentuk?" dia menulis kepada seorang teman. "Apakah itu karena kau mengenal

manusia? Apa bedanya? Tidak bisakah kau, berada dalam pikiran, membangun garis pertahanan interior yang luar biasa yang membuatmu jadi selebar samudra (senantiasa jauh/berjarak) dengan orang-orang di sekitarmu?"

Kepada seorang koresponden yang mengeluhkan khawatir dan muak dengan segala hal: "Ada sentimen/pe-rasaan," tulisnya, "atau lebih tepatnya kebiasaan yang tampaknya kurang kau sukai, yaitu cinta kontemplasi. Jadikan hidup, hasrat, dan dirimu sendiri sebagai subjek bagi program intelektual." Dan lagi: "Skeptisisme tidak akan pahit, karena sepertinya kau berada di komedi kemanusiaan dan tampaknya bagimu sejarah melintasi dunia hanya untukmu sendiri."

Taine dipimpin oleh visi kemanusiaannya yang misantropis ke konsepsi hidup yang tabah dan asketis, untuk memandang kecerdasan sebagai suaka tertinggi untuk mengisolasi dirinya sendiri, untuk membela diri dari kejahatan universal, kebodohan universal, dan banalitas universal. Sebuah analogi tunggal menyatukan Taine dengan Flaubert. Taine menanyakan analisis ilmiah apa yang diminta Flaubert tentang seni dan kontemplasi: alibi intelektual, sarana pelarian dari realitas lingkungan sosial.

Penarikan kesimpulan ini logis. Pesimisme misantropik mengandaikan atau menimbulkan isolasi kontemplatif. Untuk membenci manusia secara intelektual, seseorang harus memisahkan diri darinya, melihatnya dari kejauhan. Seseorang pasti telah meninggalkan kawanannya, telah sampai pada sikap Descartes yang "hidup di tengah-tengah manusia seperti berada di tengah pepohonan hu-

tan". Apakah kita menginginkannya atau tidak, di sini ada isolasi teoretis, semacam solipsisme intelektual, ketidakpedulian seorang bangsawan dan seorang dilettante<sup>15</sup> yang "melepaskan dirinya dari semua hal agar dapat berkeliaran di mana pun." (Taine)

Mari kita tambahkan bahwa kejernihan pandangan intelektual misantropis ini memiliki, dalam dan dari dirinya sendiri, sesuatu yang antisosial tentang hal itu. Mengambilnya sebagai tema ironi dari satu kebodohan manusia yang umum dan rata-rata itu berarti memperlakukannya tanpa menghormati nilai sosial dari urutan yang paling pertama sekalipun. Kebodohan adalah bahan dari prasangka yang tanpanya tidak akan ada kehidupan sosial yang jadi mungkin. Ini adalah semen dari bangunan sosial. "Kebodohan," kata Dr. Anatole France Trublet, "adalah kebaikan pertama dari masyarakat yang teratur." Konvensi sosial hanya bertahan berkat kebodohan umum yang menyelimuti, mendukung, menjamin, melindungi, dan menguduskan kebodohan individu. Inilah sebabnya mengapa kecerdasan kritis, ironis, dan pesimistis menjadi pelarut sosial. Karena itu tidak sopan terhadap apa yang secara sosial dianggap terhormat: padahal biasa-biasa saja dan pembodohan. Hal Ini menyerang rasa hormat dan kepercayaan, elemen masyarakat konservatif.

---

<sup>15</sup> Seseorang yang mengembangkan bidang minat, seperti seni, tanpa komitmen atau pengetahuan yang nyata.

UNKNOWN PEOPLE